

Asimilasi Kurikulum Inklusif Multikultural terhadap Identitas Moral Siswa MI Bakalrejo

Lilis Setyaningsih^{1*}, Mashlihatul Umami²

^{1,2}Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Salatiga

*Korespondensi: setyaningsihlilis4@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to explore the assimilation of a multicultural inclusive curriculum toward the formation of students' moral identity at MI Bakalrejo, Susukan District, Semarang Regency. The approach used in this field study is descriptive qualitative. The data analysis process applies an interactive model referencing the framework of Creswell and Miles-Huberman. The research results show that the assimilation process of the inclusive curriculum successfully crystallizes students' *tasâmuh* values through mutual cooperation activities. Teachers still face real obstacles in the form of limited literacy facilities and high administrative burdens in the madrasah. The synergy of religious rural sociological cultural values serves as the main supporting factor in strengthening student character. These findings imply the urgency of formulating more concise local curriculum guidelines to reduce the workload of teachers.*

Keywords: curriculum assimilation, inclusive madrasah, moral identity, rural sociology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi asimilasi kurikulum inklusif multikultural terhadap pembentukan identitas moral siswa di MI Bakalrejo, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Pendekatan yang digunakan dalam studi lapangan ini kualitatif deskriptif. Proses analisis data menerapkan model interaktif dengan merujuk pada kerangka kerja Creswell serta Miles-Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses asimilasi kurikulum inklusif berhasil mengkristalisasikan nilai *tasâmuh* siswa melalui aktivitas gotong royong. Guru masih menghadapi kendala nyata berupa keterbatasan sarana literasi serta tingginya beban administrasi di madrasah. Sinergi nilai kultural sosiologi pedesaan yang religius menjadi faktor pendukung utama dalam penguatan karakter siswa. Temuan ini berimplikasi pada urgensi penyusunan panduan kurikulum lokal yang lebih ringkas demi mereduksi beban kerja guru.

Kata Kunci: asimilasi kurikulum, identitas moral, madrasah inklusif, sosiologi pedesaan

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif multikultural di tingkat madrasah ibtidaiyah menjadi pilar utama dalam membangun moralitas generasi muda (Daga *et al.*, 2025). Kurikulum ramah anak harus mampu merangkul seluruh keragaman karakteristik tanpa sekat diskriminasi. Penanaman nilai toleransi (*tasâmuh*) sejak usia dini menjadi kunci penting dalam

menjaga keharmonisan tatanan sosial masyarakat (Khoriyah *et al.*, 2023). Pembentukan identitas moral siswa memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan di dalam kelas.

Keberhasilan sistem inklusivitas ini sangat bergantung pada strategi pengintegrasian nilai keagamaan dan budaya lokal (Anwar *et al.*, 2025). Nilai universal kebaikan dalam kurikulum perlu diterjemahkan ke dalam kebiasaan konkret sehari-hari. Ekosistem pendidikan yang sehat lahir ketika seluruh komponen madrasah saling mendukung ragam kemampuan siswa. Karakter moral siswa akan tumbuh optimal ketika nilai di madrasah sejalan dengan norma lingkungan tempat tinggal (Muharram *et al.*, 2025).

MI Bakalrejo di Kecamatan Susukan menjadi salah satu lembaga yang aktif menerapkan prinsip inklusivitas kultural tersebut. Lingkungan sekitar madrasah dikelilingi oleh masyarakat pedesaan yang masih memegang erat tradisi religius dan tata krama. Sosiologi pedesaan yang asri memberikan corak khas terhadap interaksi sosial harian antarwarga. Oleh karena itu, karakter alami masyarakat desa menjadi fondasi awal yang sangat menguntungkan bagi pengembangan moralitas siswa (Manaf *et al.*, 2025).

Guru madrasah memanfaatkan modal sosiologis pedesaan untuk mengasimilasikan nilai kurikulum inklusif secara praktis. Aktivitas gotong royong dan budaya tegur sapa menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses belajar siswa di kelas. Guru tetap menghadapi kendala nyata terkait keterbatasan sarana literasi pendukung inklusivitas. Beban administrasi yang tinggi juga sering kali menyita waktu fokus guru dalam mendampingi keunikan siswa.

Kajian terdahulu mengenai implementasi kurikulum inklusif multikultural sebagian besar mengambil lokus di wilayah perkotaan yang padat dan heterogen (Sari *et al.*, 2025). Literatur ilmiah masih jarang menyoroti bagaimana dinamika asimilasi nilai tersebut terjadi di kawasan pedesaan terpencil. Pola adaptasi kurikulum di lingkungan yang cenderung homogen sering kali luput dari perhatian para peneliti pendidikan dasar (Nurjanah *et al.*, 2025). Keterbatasan literatur tersebut menimbulkan kekosongan pemahaman mengenai model inklusi berbasis kearifan lokal.

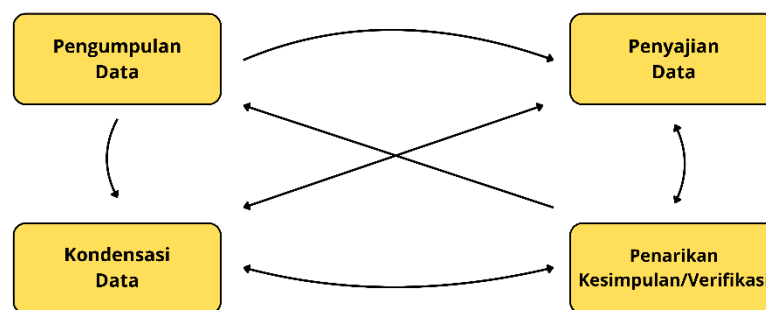
Kekosongan teoretis menyulitkan para praktisi madrasah pedesaan dalam merumuskan strategi pengajaran yang efisien. Beban kerja guru yang ganda dalam mengelola administrasi dan kelas inklusif memerlukan analisis solusi yang kontekstual. Evaluasi mendalam mengenai sinergi antara kultur desa dan kurikulum formal sangat

mendesak untuk dilakukan. Pemetaan hambatan dan potensi lokal ini akan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan dasar Islam.

Studi kualitatif deskriptif ini hadir untuk menganalisis secara komprehensif asimilasi kurikulum inklusif multikultural di MI Bakalrejo. Fokus penelitian diarahkan pada proses kristalisasi nilai *tasâmuh* serta pembentukan identitas moral siswa. Hasil temuan diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan berupa model acuan kurikulum inklusif bagi madrasah pedesaan lainnya. Kebijakan internal madrasah dapat memanfaatkan kajian ini untuk mengoptimalkan sistem pendampingan guru di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*) untuk membedah secara mendalam fenomena asimilasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum inklusif di MI Bakalrejo, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengurai makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2018). Melalui desain deskriptif ini, peneliti dapat menangkap kompleksitas realitas alami di lingkungan madrasah secara utuh tanpa reduksi statistik, khususnya dalam mendeteksi dinamika perubahan sikap toleransi aktif (*tasâmuh*) murid serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru.



Gambar 1. Model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014)

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif terhadap aktivitas instruksional di kelas, wawancara mendalam bersama kepala madrasah serta guru kelas, dan dokumentasi perangkat pembelajaran. Analisis data merujuk pada model analisis data kualitatif interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga alur kegiatan simultan, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi (Miles, 2014). Rangkaian tahapan analisis ini difokuskan secara sistematis untuk mengurai hambatan struktural kelembagaan sekaligus mengevaluasi sejauh mana dampak implementasi kurikulum inklusif tersebut terhadap fase transisi perkembangan dan kristalisasi identitas moral siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di MI Bakalrejo, proses asimilasi nilai multikultural dilakukan secara langsung dengan menyisipkannya ke dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil data lapangan menunjukkan bahwa makna toleransi (*tasâmuḥ*) dan kesetaraan (*musâwâḥ*) yang diajarkan kepada siswa difokuskan pada ranah sosial di dalam kelas, bukan pada ranah perbedaan teologis. Pendidik mengemas nilai multikultural menjadi bentuk pembiasaan untuk saling menghargai perbedaan latar belakang sosial ekonomi orang tua serta menghormati variasi tingkat kepintaran dan kecepatan belajar antarteman sebaya. Guru mempraktikkan metode kerja kelompok yang heterogen, sehingga siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi dapat mendampingi temannya yang lambat belajar tanpa adanya penolakan. Adapun bentuk penerapan praktis asimilasi nilai tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Substansi Nilai Multikultural dan Gotong Royong

Rumpun pelajaran PAI	Nilai yang diasimilasikan	Penerapan di kelas
Akidah Akhlak	Toleransi (<i>tasâmuḥ</i>) dan menghargai sesama	Guru mengajarkan untuk menghargai teman yang lambat belajar dan melarang sikap saling mengejek.
Al-Qur'an Hadis	Gotong royong dan tolong-menolong	Penerapan kerja kelompok heterogen, siswa yang pintar mendampingi temannya secara sukarela.
Fiqih & SKI	Kesetaraan (<i>musâwâḥ</i>) dan keadilan	Pembagian tugas piket kelas dan tanggung jawab belajar tanpa memandang status sosial orang tua.

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan (2026)

Berdasarkan Tabel 1, materi keagamaan di MI Bakalrejo diarahkan langsung pada aspek moral praktis harian siswa. Pola integrasi nilai yang dirancang oleh guru kelas tersebut mengonfirmasi temuan penelitian dari Agustin *et al.* (2026) bahwa pendidikan Islam pada jenjang madrasah ibtidaiyah harus menjadi wahana pembentukan sikap inklusif melalui pembiasaan akhlak. Model penanaman nilai *tasâmuḥ* dan *musâwâḥ* juga memperkuat teori pendidikan multikultural dari Imami & Zamzami (2024). Internalisasi nilai moral anak memerlukan kedekatan dengan realitas empiris yang mereka hadapi sehari-hari.

Penerapan metode berkelompok oleh guru kelas membuktikan bahwa anak MI membutuhkan stimulasi nyata untuk memahami keberagaman. Konsep toleransi yang abstrak berhasil disederhanakan menjadi aksi praktis saling menolong sesama teman. Siswa diajak menumbuhkan kepekaan nurani melalui pembagian tugas piket kelas secara adil. Peran edukatif guru kelas menjadi kunci utama dalam mengubah pemahaman teks keagamaan menjadi perilaku gotong royong yang aktif.

Kendala Guru dalam Mengembangkan Kelas Inklusif

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas, beberapa guru di MI Bakalrejo menghadapi beberapa hambatan dalam mengelola kelas inklusif sehari-hari. Guru kelas mengalami kesulitan mengenai manajemen secara terstruktur untuk siswa yang lambat belajar (*slow learners*). Pelatihan khusus mengenai strategi pengajaran multikultural berbasis gotong royong belum pernah diperoleh oleh para guru. Buku bacaan penunjang yang memuat cerita karakter Islami juga masih sangat terbatas di perpustakaan sekolah. Beban administratif penuntasan materi kurikulum nasional yang padat sering kali menyita waktu fokus guru untuk memberikan bimbingan khusus.

Hambatan yang dialami oleh guru kelas berkaitan erat dengan kesiapan kapasitas kelembagaan madrasah. Fakta lapangan tersebut sejalan dengan kajian dari Mikraj *et al.* (2025) mengenai pentingnya penguatan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural. Guru membutuhkan pembekalan teknis secara berkala agar mampu menyusun perangkat pembelajaran inklusif yang ramah siswa. Keterbatasan bahan ajar cerita moral di madrasah juga dikuatkan oleh temuan Jamaluddin *et al.* (2025) bahwa peran guru akan berjalan optimal apabila didukung oleh ketersediaan media dan sarana literasi yang memadai.

Temuan penelitian di MI Bakalrejo menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal kurikulum dengan beban nyata guru kelas. Guru dituntut mengajar secara inklusif tetapi sarana pendukung pembelajaran masih minim disediakan madrasah. Kondisi operasional ini memerlukan penyesuaian kebijakan dari pihak kepala madrasah. Pembuatan panduan kurikulum lokal yang lebih ringkas dapat menjadi solusi praktis untuk mengurangi beban administratif guru. Langkah penataan tersebut penting dilakukan agar guru memiliki waktu luang untuk mendampingi siswa yang mengalami hambatan belajar.

Kontribusi Nilai Kultural Desa dalam Karakter Siswa

Perkembangan karakter dan identitas moral siswa di MI Bakalrejo menunjukkan capaian yang sangat baik. Letak geografis madrasah berada di lingkungan pedesaan Kecamatan Susukan yang masih kental dengan adat lokal. Nilai sosiologis pedesaan yang asri terbawa secara langsung oleh siswa ke dalam lingkungan madrasah. Siswa di madrasah ini belum banyak bersentuhan dengan gaya hidup perkotaan yang terlalu duniawi. Perilaku harian siswa masih mencerminkan tata krama, sopan santun, dan kepatuhan yang tinggi kepada guru.

Karakter sopan santun siswa yang terbentuk dari kultur desa ini menguatkan teori perkembangan moral dasar. Temuan lapangan sejalan dengan penelitian Agung *et al.* (2024) mengenai peran penting nilai budaya dalam menjaga keharmonisan. Lingkungan sekitar tempat tinggal memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan fondasi akhlak siswa. Kajian dari Ramadani *et al.* (2025) juga menegaskan bahwa nilai moral siswa dapat meningkat melalui keteladanan yang konsisten. Guru di madrasah memanfaatkan kondisi sosiologis ini untuk mempercepat kristalisasi nilai *tasâmuh* praktis.

Kondisi masyarakat pedesaan yang religius terbukti mempermudah tugas guru dalam menanamkan nilai kebaikan. Guru tidak perlu memulai pembentukan karakter siswa dari awal karena dasar kesopanan sudah terbentuk di rumah. Faktor lingkungan yang bersih dari hal negatif kota mendukung penurunan angka perundungan verbal di madrasah. Sinergi antara budaya desa dan kurikulum inklusif pada akhirnya berhasil menciptakan ekosistem madrasah yang rukun. Atmosfer madrasah yang nihil konflik ini menjadi modal sosiologis yang berharga bagi masa depan siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum inklusif di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Guru mendapatkan panduan nyata dalam membumikan nilai toleransi (*tasâmuh*) melalui aktivitas gotong royong harian di kelas. Kebijakan internal madrasah dapat diarahkan untuk menyusun perangkat pembelajaran yang lebih adaptif terhadap ragam kemampuan siswa. Hasil temuan ini menjadi acuan penting bagi pengelola madrasah dalam memperkuat pembentukan identitas moral siswa sejak usia dasar.

Ruang lingkup penelitian ini masih terbatas pada satu madrasah di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosiologis yang spesifik. Dinamika asimilasi nilai multikultural belum memotret kondisi siswa di wilayah perkotaan yang lebih heterogen. Teknik pengumpulan data sejauh ini hanya mengandalkan sudut pandang guru dan

dokumen kurikulum di madrasah. Pihak peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lokus kajian pada madrasah ibtidaiyah di lingkungan suburban atau urban. Riset masa depan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji tingkat kristalisasi identitas moral siswa secara lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa asimilasi kurikulum inklusif multikultural di MI Bakalrejo berhasil mengkristalisasi nilai *tasâmuh* siswa melalui penguatan ranah sosial dan bentukan kultur pedesaan yang religius. Keberhasilan penanaman identitas moral ini didukung secara optimal oleh budaya lokal masyarakat setempat, walaupun guru masih menghadapi kendala keterbatasan sarana literasi serta beban administrasi. Temuan lapangan ini berimplikasi pada urgensi penyusunan panduan kurikulum lokal yang lebih ringkas demi mereduksi beban kerja guru di kelas inklusif. Studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan khazanah pengetahuan mengenai model pengelolaan kurikulum ramah siswa berbasis sosiologi pedesaan di lingkup madrasah ibtidaiyah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut pada madrasah di kawasan perkotaan yang heterogen guna memetakan dinamika karakter siswa secara komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. A. G., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Agustin, M., Asy'arie, M., & Shobahiya, M. (2026). Pendidikan Islam sebagai Wahana Pembentukan Sikap Multikultural. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 253–271. <https://doi.org/10.46773/a1876220>
- Anwar, C., Rozi, F., & Hasan, S. N. B. (2025). Politics of Inclusion and Adaptive Physical Education: A Systematic Review of Policy Implementation for Students with Special Needs. *International Journal of Social and Political Sciences*, 2(3), 186–202. <https://doi.org/10.69812/ijspss.v2i3.145>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). SAGE Publications.
- Daga, A. T., Maq, M. M., Malintang, J., Fahmi, F., & Iffah, I. (2025). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan: Studi literatur tentang dampaknya terhadap kesadaran beragama peserta didik. *Riggs: Journal of Artificial Intelligence*

- and Digital Business*, 4(3), 5539–5546. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2809>
- Imami, A. S., & Zamzami, A. M. A. (2024). Konstruksi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Diniyah Badridduja Kraksaan Probolinggo. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 574–588. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1173>
- Jamaluddin, A., Darman, M. H., Tacong, K., Sulaiman, U., & Achruh, A. (2025). Implementation of Islamic Values by Teachers: Challenges and Strategies in Forming Student Character. *Primer Edukasia Journal*, 5(1), 72–85. <https://doi.org/10.56406/jpe.v5i1.835>
- Khoriyah, R., Muhlshotin, M., Kulsum, U., & Shafaunnida, A. (2023). Pendidikan multikultural dalam meningkatkan konsep tasamuh. *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 395–410. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10367>
- Manaf, A., Marini, A., & Novalia, R. (2025). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran dan Budaya Positif di SD/MI*. Penerbit K-Media.
- Mikraj, M., Fazal, K., & Chaizir, M. (2025). Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 121–134. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.49>
- Miles, M. B. (2014). Huberman, AM, and Saldana, J. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Muharram, M. S., Millah, I., Anwar, C., & Haq, F. N. (2025). Internalisasi Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Jumat BERSERI (Bersih, Sehat, Literasi, dan Istighosah) di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 123–137. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v7i1.633>
- Nurjanah, S., Nuraeni, N., & Hasanah, T. (2025). The Role of Social and Cultural Capital in The Perspective of Education at State Elementary School Gunung Bunder 01 Bogor Regency. *Primer Edukasia Journal*, 5(1), 55–60. <https://doi.org/10.56406/jpe.v5i1.846>
- Ramadani, F. A., Nurlelah, S., & Hasanah, T. (2025). The Role of Teachers as Socialization Agents in Character Formation in Cibening 03 State Elementary School, Bogor Regency. *Primer Edukasia Journal*, 5(1), 61–71. <https://doi.org/10.56406/jpe.v5i1.845>
- Sari, D. R., Kurniawan, R., & Yayuk, E. (2025). Integrasi Kurikulum Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Toleransi dan Keharmonisan Sosial di SDN 01 Patoman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 878–892. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.34784>